

Available online: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/pgmi>Article doi: <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i1.1551>

Submission: 2021-1-27 Review: 2021-2-9 Revision: 2021-2-10 Accepted: 2021-2-11

Penerapan *Full Day School* Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik

Implementation of Full Day School in Developing Religious Culture in Muhammadiyah 1 Menganti Gresik Elementary School

Jesica Dwi Rahmayanti¹, Muhamad Arif²

¹STAI Al-Azhar Menganti Gresik, ²STAI Al-Azhar Menganti Gresik

¹jesicadwi13@gmail.com; ²muhamadarif070593@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of full day school in developing the religious culture in SD Muhammadiyah 1 Gresik Menganti. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used the analysis of Miles and Huberman. Test the validity of the data by triangulation and reference adequacy. The results showed that full day school learning at SD Muhammadiyah 1 Menganti starts at 07.00 until 16.00. The learning is combined with Islamic habituation which becomes an effort in developing religious culture in schools, and is formed in several activities, namely: shaking hands and saying greetings to teachers, congregational prayers (dhuha prayer, midday prayer, Asr prayer, Friday prayer), Koran morning, mutual respect and tolerance, tahfiz juz 30, Thursday morning study, study of women, Darul Arqom, MABIT, habituation of daily prayer, PHBI, social service, and habituation of giving.

Keyword: *Full Day School, Culture, Religious.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *full day school* dalam mengembangkan budaya religious di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis dari Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dengan triangulasi dan kecukupan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *full day school* di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik dimulai pukul 07.00 sampai pukul 16.00. Pembelajarannya dipadukan dengan pembiasaan Islami yang menjadi suatu upaya dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, dan terbentuk dalam beberapa kegiatan yaitu: berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru, sholat berjama'ah (sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat ashar, sholat jum'at), ngaji morning, saling hormat dan toleran, tahfiz juz 30, kajian kamis pagi, kajian keputrian, darul arqom, MABIT, pembiasaan doa sehari-hari, PHBI, bakti sosial, dan pembiasaan berinfaq.

Kata Kunci: *Full Day School, Budaya, Religius.*

Pendahuluan

Sistem pendidikan *full day school* merupakan proses pembelajaran yang dimulai sejak pagi hari sampai sore hari, dengan harapan proses pembelajaran lebih maksimal karena memiliki ketersediaan waktu yang lebih banyak.¹ *Full day school* memiliki konsep dasar *integrated activity* dan *integrated curriculum*, seluruh kegiatan siswa selama di sekolah, seperti belajar, bermain, dan beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan.

Konsep pembelajarannya dirancang untuk mengembangkan kreatifitas pada anak yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Diterapkannya *full day school* untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, membentuk akhlak peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai yang positif, dan mengembalikan manusia pada fitrahnya yaitu sebagai *khalifah fi al-ardl*, serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.²

Dalam penerapannya, *full day school* memiliki beberapa keunggulan yakni, membantu anak dalam mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pendidikan kognitif, afektif, psikomotorik,

serta mendapat pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa makan, doa-doa harian, dan lain-lain).³

Dengan adanya *full day school* guru dapat memantau dan membimbing kegiatan keagamaan siswa. Tidak hanya dalam pemberian materi pendidikan Islam semata, tetapi juga pembiasaan Islami yang dikembangkan melalui belajar praktik maupun pelaksanaan rutinitas dalam bentuk ibadah sehari-hari di sekolah.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *full day school* dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan budaya religius di suatu lembaga pendidikan.

Budaya religius di sekolah merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan yang dimaksud disini adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.⁴

Budaya religius di sekolah merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah yang dicerminkan dalam bentuk sikap atau perilaku yang didasarkan atas ajaran

¹ Tri Prasetyo Utomo, "Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Melalui Pendidikan *Full Day School*," *Journal of Basic Education*, Vol.1, No.1 (2016): 61-76, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/312>.

² Anggit Grahito Wicaksono, "Fenomena *Full Day School* Dalam Sistem Pendidikan Indonesia," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2017): 10-18, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/12>.

³ Suyyinah, *Full Day Education* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 14.

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 90.

agama Islam.⁵ Menurut Roslaini terdapat beberapa hal yang dapat menjadi tanda adanya budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan, yaitu pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, pembacaan arti bacaan sholat bersamaan dengan sholatnya dengan untuk memudahkan siswa untuk menghafal, murojaah surat-surat pendek juz 30 beserta artinya, dan pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan penampilan siswa seperti ceramah, tahfiz, dan MTQ.⁶

Penjelasan diatas searah dengan beberapa hasil penelitian baik yang berupa skripsi maupun artikel yang dimuat dalam jurnal, penerapan *full day school* dan pengembangan budaya religius di sekolah memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dan lembaga pendidikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan Muhammad David tentang "Peran *Full Day School* Terhadap Penanaman Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kota Makassar," terbukti bahwa *full day school* memiliki peran terhadap penanaman karakter peserta didik. Karakter yang paling ditekankan dari 18 karakter adalah karakter religius, jujur, dan toleransi karena ketiga karakter tersebut sudah mewakili 15

karakter yang lainnya dan yang paling berhubungan erat dengan keseharian peserta didik.⁷

Penelitian dari Nur Kolis dan Komari yang menjelaskan tentang "Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo)," membuktikan bahwa pengembangan budaya religius memberikan tiga dampak positif yang meliputi: a) adanya peningkatan dalam penerapan amal-amal ibadah seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, berdzikir, berdo'a, mengucapkan salam, membaca dan menghafal Al-Qur'an, b) terwujudnya sikap dan perilaku religius seperti sopan, santun, rendah hati, bersih rapi, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu menghargai orang lain, c) adanya peningkatan kinerja yang baik pada guru dan siswa dilihat dari kedisiplinan yang tinggi, serta prestasi sekolah yang semakin meningkat.⁸

Atika Zuhrotus Sufiyana juga mempunyai hasil penelitian tentang "Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Kasus di

⁵ Yasmansyah, "Strategi Guru Dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar," *Jurnal Al-Fikrah*, Vol.6, No.2 (2018): 159-172, <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah/article/view/1380>

⁶ Roslaini, "Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah," *Jurnal As-Salam*, Vol.3, No.2 (2019): 38-47, <http://www.jurnal-assalam.org/index.php/IAS/article/view/130>.

⁷ Muhammad David, dkk, "Peran *Full Day School* Terhadap Penanaman Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kota Makassar," *Jurnal Penelitian dan Penalaran*, Vol. 4, No. 1 (2017): 712-723,

<https://www.neliti.com/publications/249058/peran-full-day-school-terhadap-penanaman-karakter-pada-peserta-didik-sekolah-das>.

⁸ Nur kolis dan Komari, "Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo)," *Journal Ar'Rihlah*, Vol. 3, No. 1 (2018): 31-54, <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Ar-rihlah/article/view/68>.

SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember)”, penelitiannya membuktikan bahwa dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember terlihat dalam beberapa karakter, diantaranya yaitu disiplin, religius, rasa ingin tahu, jujur, dan mandiri.⁹

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti menemukan satu ruang kosong yang perlu adanya riset lanjutan sebagaimana hasil pengamatan, peneliti di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Menganti yang telah menerapkan *full day school*, akan tetapi yang menarik perhatian peneliti adalah salah satu sekolah yang berada tepat di Desa Sidowungu, yang telah menerapkan *full day school* sejak tahun 2017, dan bukan semata-mata hanya untuk menambah jam belajar siswa agar lebih lama berada di sekolah, akan tetapi di kombinasikan dengan berbagai kegiatan, dan penguatan adab-adab Islami yang dirancang untuk mengembangkan budaya religius di sekolah sebagai ciri khas yang jarang dimiliki sekolah dasar pada umumnya, yakni Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik. Hal ini tampak dari kebiasaan peserta didik selama di sekolah, seperti berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru saat memasuki lingkungan sekolah, menghormati yang lebih tua, berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang sekolah, berdoa sebelum dan sesudah makan, melaksanakan sholat sunnah dhuha, sholat dhuhur, dan

sholat ashar secara berjamaah, berpakaian Islami, membaca Al-Qur'an, saling tolong menolong, dan rajin berinfak.

Salah satu yang menjadi keunikan Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik ini ialah kedisiplinan siswa saat melaksanakan ibadah baik sunnah maupun wajib dengan kesadaran masing-masing, tanpa adanya paksaan dari guru. Hal ini tampak ketika adzan berkumandang, seluruh siswa baik yang sedang belajar di kelas maupun sedang beraktivitas di lapangan sekolah, mereka dengan segera menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat. Meskipun pembelajaran belum berakhir, para siswa justru mengingatkan guru untuk mengakhiri pembelajaran, agar bisa melaksanakan sholat tepat waktu.

Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik merupakan sekolah dasar swasta yang terakreditasi “B” dengan jumlah siswa sekitar 291 mulai dari kelas 1-6 yang masing-masing tiap kelasnya terdiri kurang lebih sekitar 25-27 siswa. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Raya Sidowungu No. 4A, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.¹⁰

Maka, berlandaskan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang penerapan *full day school* dan pengembangan budaya religius di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti, dengan fokus masalah yaitu bagaimana penerapan *full day school* dalam mengembangkan budaya

⁹ Atika Zuhrotus Sufiyana, “Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember),” Thesis (UIN Maulana Malik Ibrahim: 2015) 191.

¹⁰ Assidik Wibowo, *Wawancara*, Menganti, 05 Oktober 2020.

religius di SD Muhammadiyah 1 Menganti?.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap fakta kompeherensif tentang penerapan *full day school* dalam mengembangkan budaya religius di SD Muhammadiyah 1 Menganti. Disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 2 bulan, yaitu dimulai pada tanggal 05 Oktober 2020 – 20 November 2020.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, wali kelas 1 sampai dengan 6, dan siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti. Sedangkan data sekunder berupa dokumen dan arsip sekolah. Dalam mengumpulkan dan memperoleh data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data yang telah direduksi dan membuat simpulan serta memverifikasi data. Pada uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data dan kecukupan referensi. Triangulasi data

yang digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Temuan dan Pembahasan

Temuan penelitian

Berdasarkan fokus masalah yaitu tentang penerapan *full day school* dalam mengembangkan budaya religius di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti diperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti, Bapak Assidik Wibowo, yaitu:

“Full day school disini pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan *full day school* di beberapa sekolah lainnya, seperti biasa pembelajaran dimulai jam 7 berakhir jam 4 sore. Akan tetapi yang berbeda disini, *full day school* hanya untuk siswa kelas 3 sampai kelas 6 saja, untuk kelas 1 dan 2 pembelajaran berakhir sampai jam 12 siang, dilanjutkan dengan ekstra sampai jam 2. Adanya *full day school* ini memudahkan guru dan orang tua dalam mengontrol kegiatan anak-anak selama 1 hari, terutama dalam hal keagamaan, melalui pembiasaan Islami yang rutin dilaksanakan guru maupun siswa setiap harinya seperti bersikap jujur dan rajin beribadah, sesuai misi dari sekolah kami yaitu menjadikan siswa berkarakter Qur’ani. Budaya religius di sekolah ini dilakukan dengan pembiasaan pembiasaan rutin yang dilakukan setiap hari, ada juga yang dilakukan setiap bulan saja, karena merupakan program bulanan sekolah. Setiap pagi siswa dibiasakan berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada ustad/ustadzah sebagai bentuk rasa hormat dan tawadhu’ kepada guru. Tidak hanya dipagi hari saja, kami juga mem-

biasakan siswa-siswi untuk senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Selain itu, kami juga membiasakan siswa untuk sholat berjama'ah, sholat dhuha, dhuhur, ashar, juga sholat Jum'at, setelah sholat dhuha dilanjut ngaji *morning*, dan tahfiz juz 30, kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum anak-anak masuk ke kelas. Ada juga kajian Kamis pagi, kajiannya berupa tausiyah ustad/ustadzah berisi kisah keteladanan Nabi, agar anak-anak dapat meneladani para Nabi dengan cara meneruskan sunnah dan anjurannya, salah satunya seperti kegiatan sholat berjama'ah yang sudah dilakukan setiap hari.”¹¹



Gambar 1. Pembiasaan Jabat Tangan dan Mengucapkan Salam

Sedangkan menurut bapak SM selaku waka kurikulum, mengatakan sebagai berikut.

“*Full day school* ini diawali pada tahun pelajaran 2017/2018 ya paling tidak sudah berjalan sekitar 3 tahun. Untuk kurikulum yang digunakan yakni kurikulum dari dinas pendidikan yang dipadukan dengan kurikulum Muhammadiyah yang berisi 4 muatan lokal, yaitu ISMUBARIS (Al Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris). Pembelajarannya dimulai pada pukul 7 sampai pukul 4 sore. Di pagi hari biasanya siswa dibiasakan berjabat tangan dengan

ustad dan ustadzah, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek, dan dilanjut sholat dhuha berjamaah. Pembelajaran disini tidak hanya fokus pada peningkatan akademik saja, namun juga keterampilan pada peserta didik, salah satunya melalui program *outdoor learning*, *life skill*, dan beberapa ekstrakurikuler, dengan tujuan memberikan modal yang cukup untuk kehidupan siswa masa mendatang dari pengalaman nyata yang telah dilakukan di sekolah. Tidak hanya itu ustad/ustadzah disini senantiasa memberi contoh sikap yang baik. seperti ramah, murah senyum, bertutur kata santun, jujur, dan rajin beribadah, sehingga dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswa. Bentuk budaya religius yang ada disini, seperti bersalaman dengan ustad/ustadzah pada pagi hari, sholat berjamaah, pembiasaan doa sehari-hari misalnya doa sebelum belajar, doa sebelum dan sesudah makan, doa untuk kedua orang tua, doa mengakhiri pembelajaran, dan doa ketika hendak menaiki kendaraan yang selalu dibaca anak-anak bersama-sama di kelas, bakti sosial, tahfiz juz 30, kajian keputrian, mabit, kajian Kamis pagi, darul arqom, dan ngaji *morning*. Rutinitas ngaji *morning* ini dilakukan setelah sholat dhuha dan sudah dibagi setiap kelas, ada kelas tajdid untuk kelas bawah, kelas atas, ya jadi disini untuk mengajinya menggunakan metode tajdid, dan ini merupakan salah satu ciri khas dari sekolah kita, untuk yang terakhir ada kelas Al-Qur'an. Di kelas Al-Qur'an sangat ditekankan pemahaman tentang tajwid agar siswa tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an melainkan juga tau teknik membaca Al-Qur'an yang benar, karena di akhir kelas 6 nanti siswa harus mengikuti ujian Al-

¹¹ Assidik Wibowo, *Wawancara*, Menganti, 12 November 2020.

Qur'an di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur."¹²

Hal senada diungkapkan oleh Ibu SW selaku waka kesiswaan dengan penjelasan sebagai berikut.

"*Full day school* disini diawali sejak tahun 2017, pembelajarannya dimulai pukul 7 sampai dengan pukul 4 sore untuk kelas 3 s/d 6. Untuk kelas 1 dan 2 pembelajarannya hanya sampai jam 12, selanjutnya untuk ekstrakurikuler sampai jam 2 siang. Ada 8 ekstra di sekolah ini, tapak suci, hizbul wathon, seni tari, seni lukis, *english fun*, futsal, panahan, dan tahfiz. Budaya religius yang ada disini dikembangkan melalui pembiasaan Islami yang rutin dilaksanakan oleh seluruh siswa beserta ustad dan ustadzah, seperti saat memasuki sekolah, siswa dibiasakan berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada ustad/ustadzah. Sebelum pembelajaran siswa diarahkan sholat dhuha, ngaji *morning*, dan tahfiz juz 30. Ada juga kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam salah satunya yaitu Idul Adha. Pada momen ini siswa disini kami ajak untuk melihat proses penyembelihan hewan qurban, setelah itu kami beri kajian tentang makna dari Idul Adha, kemudian siswa diarahkan untuk membagikan daging qurban kepada masyarakat sekitar sekolah. Kami juga melaksanakan kegiatan manasik haji. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun dengan tujuan agar siswa mampu mengambil pelajaran dari adanya peristiwa tersebut, serta memberikan pengalaman dan kesempatan praktik secara langsung kepada siswa."¹³

Ibu YA selaku wali kelas I-B mengatakan sebagai berikut.

"*Full day school* di SD Muhammadiyah 1 Menganti dilaksanakan mulai hari Senin sampai hari Jum'at, sehingga hari Sabtu dan Minggu anak-anak bisa menghabiskan waktunya bersama keluarganya, karena mayoritas anak-anak yang di sekolahkan disini orang tuanya sibuk bekerja pada hari-hari efektif. Pembelajaran di kelas 1 dimulai pukul 07.00 sampai pukul 12.00, dan selebihnya digunakan untuk ekstrakurikuler sampai jam 2 siang. Sekolah kami sangat menekankan pembiasaan Islami, mulai dari awal memasuki sekolah, siswa dibiasakan bersalaman dengan ustad/ustadzah, sebelum pembelajaran pun dilaksanakan sholat dhuha berjamaah, ngaji *morning*, dan tahfiz juz 30. Pembiasaan Islami yang sering dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Menganti ya seperti berjabat tangan dan salam kepada ustad dan ustadzah saat memasuki sekolah, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, untuk kelas 1 sholat dhuha dan dhuhur dilaksanakan di dalam kelas dengan bacaan dikeraskan agar siswa lebih mudah menghafal bacaannya, kemudian ada juga ngaji *morning* dan tahfiz/hafalan juz 30, pembiasaan berinfak, saling hormat dan toleran dengan teman, sikap ini sangat ditekankan disini, utamanya di kelas saya yang terdapat siswa berkebutuhan khusus, sehingga siswa yang lainnya harus dibiasakan berteman mampu menghargai perbedaan, saling menghormati, dan saling tolong menolong terhadap siswa yang berkekurangan. Implikasi dari pembiasaan."¹⁴

Ibu SRV selaku wali kelas II-B mengatakan sebagai berikut.

¹² Sismono, Wawancara, Menganti, 12 November 2020.

¹³ Sri Wahyuni, Wawancara, Menganti, 13 November 2020.

¹⁴ Yenny Aprilliani, Wawancara, Menganti, 13 November 2020.

"Full day school di SD Muhammadiyah 1 Menganti hanya untuk kelas 3 sampai kelas 6 saja, jadi untuk kelas 2 pembelajarannya dimulai jam 7 pagi dan diakhiri jam 12 siang, bagi siswa yang mengikuti ekstra pulang jam 2 siang. Full day school disini dikemas untuk mengembangkan dan memberikan penguatan dalam hal keagamaan pada siswa, seperti rajin beribadah. Untuk sehari-hari kegiatan siswa di sekolah diawali dengan sholat dhuha berjama'ah di dalam kelas, kemudian dilanjutkan dengan ngaji *morning*, dan tahfiz/hafalan juz 30, target tahfidz di kelas 2 yaitu menghafalkan surat Abasa dan At-Takwir. Di sekolah kami juga mengadakan program filantropis cilik untuk membiasakan siswa gemar berinfaq, saling tolong menolong, dan bersikap dermawan. Jadi program filantropis ini mengajak siswa untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk diinfaqkan kepada saudara yang kurang mampu, dalam program ini setiap siswa mendapatkan satu kaleng, siswa diarahkan untuk mengisi kaleng tersebut semampunya, dan setiap satu bulan sekali disetorkan kepada pihak sekolah."¹⁵



Gambar 2. Pembiasaan Berinfaq

Ibu MR selaku wali kelas III-A mengatakan sebagai berikut.

"Full day school di sekolah kami dimulai pukul 7 berakhir pukul 4 sore untuk kelas 3 sampai kelas 6. Pembelajarannya seperti biasa, akan tetapi dikemas dengan suasana informal agar siswa lebih nyaman meskipun jam belajarnya cukup panjang. Di sela-sela waktu belajar siswa selama di sekolah, diselipkan beberapa pembiasaan Islami untuk meningkatkan kualitas ibadah siswa, seperti sholat berjama'ah, ngaji *morning*, tahfiz juz 30, kajian keputrian, kajian kamis pagi, dan filantropis cilik. Setiap harinya kami melaksanakan sholat dhuha sebelum pembelajaran, untuk kelas 1 dan 2 sholat dhuhnya di kelas dengan bacaan dikeraskan, sedangkan kelas 3 s/d 6 sholat dhuhnya berada di masjid, setelah sholat dhuha ada ngaji *morning* yang dilanjutkan dengan tahfiz/hafalan juz 30, dalam kegiatan ini siswa diajak menghafalkan surat-surat pada juz 30 dengan target 3 ayat selama 1 minggu, target hafalan minimal di SD Musi ini untuk lulusan kelas 6 itu harus sudah hafal juz 30, setiap kelas ada target hafalan masing-masing, dan disini hafalannya bukan dari surat An-Nas tapi dari surat An-Naba', di kelas 1 target hafalannya surat An-Naba' dan surat An-Nazi'at, kelas 2 surat Abasa dan surat At-Takwir, untuk kelas 3 targetnya surat Al-Infitar dan surat Al-Mutaffifin, kelas 4 targetnya surat Al-Insyiqaq dan surat Al-Burooj, untuk kelas 5 targetnya surat At-Tariq sampai Al-Ghasiyyah, dan kelas 6 targetnya surat Al-Fajr sampai surat An-Nas."¹⁶

Ibu TS selaku wali kelas IV-B mengatakan sebagai berikut.

"Pembelajaran *full day school* di SD Muhammadiyah 1 Menganti dimulai

¹⁵ Siti Rosita Vinilia, Wawancara, Menganti, 13 November 2020.

¹⁶ Ma'rifah Romadhona, Wawancara, Menganti, 14 November 2020.

pada pukul 07.00 sampai pukul 16.00, pembelajarannya berakhir pada jam 14.00, dan sisanya digunakan untuk pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler disini ada Hizbul Wathon, panahan, tapak suci, melukis, menari, *english fun*, tahfiz, dan futsal. Hari efektif pembelajarannya dari hari Senin sampai dengan Jum'at. Bentuk budaya religius yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Menganti meliputi sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, ngaji *morning*, tahfiz juz 30, peringatan hari besar Islam (PHBI), berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada ustad dan ustadzah saat memasuki sekolah, pembiasaan berinfak, puasa sunnah sebelum Hari Raya Idul Adha, dan bakti sosial. Dalam bakti sosial ini biasanya beberapa siswa dan guru terjun langsung ke tempat yang terkena musibah, seperti beberapa bulan yang lalu, beberapa siswa dan guru melakukan bakti sosial kepada korban banjir di Desa Boboh, hal-hal seperti itu kami biasakan untuk menumbuhkan sikap tolong menolong pada siswa."¹⁷



Gambar 3. Kegiatan Bakti Sosial

Menurut Ibu IR selaku wali kelas V mengatakan sebagai berikut.

"*Full day school* disini pembelajarannya mulai pukul 7 sampai 4 sore. Kegiatan

belajar mengajarnya atau hari efektifnya Senin sampai Jum'at. Sistem ini sudah berjalan kurang lebih 3 tahun. Sekolah kami ini tidak hanya menekankan pendidikan akademik saja, melainkan juga pada pendidikan non akademik, dalam artian kami juga menggali potensi, minat, dan bakat peserta didik, melalui beberapa ekstra. Setiap kegiatan formal dan non formal di sekolah ini selalu diselipkan nilai religius, sehingga siswa memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Bentuk budaya religius disini berupa kegiatan pembiasaan kepada siswa, seperti sholat berjamaah, tahfidz juz 30, pembiasaan berinfak, kajian kamis pagi, kajian keputrian untuk siswi kelas 3 sampai dengan 6, darul arqom, kegiatan mabit yaitu malam bina iman dan taqwa. Kegiatan itu ditujukan untuk meningkatkan semangat belajar dan beribadah peserta didik, dan diutamakan untuk siswa kelas 6 sebagai persiapan menghadapi ujian akhir. Pada kegiatan mabit ini, siswa menginap selama satu malam di sekolah, kegiatannya berisi pendalaman materi-materi yang akan diujikan pada ujian akhir, muhasabah diri, dan sholat malam."¹⁸

Ibu DWS selaku wali kelas VI mengatakan sebagai berikut.

"*Full day school* disini itu diterapkan di kelas 3,4,5 dan 6, kalau untuk kelas bawah masih seperti sekolah umum lainnya yaitu pulang jam 12 atau setelah sholat dhuhur, hanya saja disini itu kegiatannya kadang diselipkan kegiatan yang dilaksanakan di luar sekolah, yang sering kita sebut *outdoor learning*. Biasanya kelas 1 ke pemerahan susu sapi, dan kelas 2 ke pabrik tahu, setiap kelas ada pembagian

¹⁷ Tutik Setyaningsih, *Wawancara*, Menganti, 14 November 2020.

el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education
Volume 3, Nomor 1, Maret 2021

¹⁸ Ida Rosita, *Wawancara*, Menganti, 17 November 2020.

tempat *outdoor* sesuai dengan materi yang ada di kelas itu. Untuk pengembangan budaya religius di sekolah kita, itu mulai dari pembiasaan untuk anak-anak ketika datang bertemu dengan ustad/ustadzah di depan terus berjabat tangan setelah itu ke kelas kemudian mengambil air wudhu, dan dilanjutkan dengan sholat dhuha, setelah sholat dhuha dilanjutkan dengan ngaji *morning* dan tahfiz juz 30, itu kegiatan yang setiap hari kita lakukan ya. Pada bulan-bulan khusus kita juga ada program pengembangan nilai religius untuk siswa, misalnya pada bulan ramadhan kita mengadakan darul arqom, kalau di sekolah lain biasanya disebut pondok romadhon, kegiatannya berisi materi, buka bersama, sholat berjamaah, sholat malam, sahur, sampai berbagi takjil di depan sekolah atau takjil *on the road*, biasanya untuk kelas atas diharuskan menginap di sekolah, tujuannya untuk meningkatkan kualitas ibadah siswa pada bulan yang mulia itu, oh iya darul arqom ini dibagi ya, ada beberapa kelas yang menginap di sekolah, biasanya kelas 3,4 dan 6. Untuk kelas 5 darul arqomnya dilaksanakan di pondok pesantren, tujuannya untuk memberikan gambaran kepada siswa bagaimana kehidupan di pondok pesantren, biasanya kegiatan ini dilakukan antara 2 sampai 3 hari.”¹⁹

Hal tersebut senada dengan pernyataan dari AAA siswa kelas IV-A yang mengatakan sebagai berikut.

“Menurut saya, *full day school* di SD Muhammadiyah ini sangat menyenangkan, banyak kegiatan yang diadakan sekolah seperti *life skill*, bakti sosial ke korban banjir, *entrepreneur day* dan darul arqom. Pada saat darul arqom kita harus menginap di sekolah, kegiatannya ada tausiyah dari ustad

dan ustadzah, ada *gamenya* juga, buka puasa dan sahur bersama, sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sampai berbagi takjil di depan sekolah, dari situ kita jadi terbiasa untuk berbagi makanan dengan teman, saudara dan tetangga sekitar.”²⁰

Sedangkan KNA siswa kelas V mengatakan sebagai berikut.

“Sekolahnya masuk jam 7 pulang jam 4 sore. Biasanya sebelum masuk kelas ada sholat dhuha berjamaah di masjid untuk kelas 3, 4, 5, dan 6, karena sudah hafal bacaan sholat jadi sholatnya di masjid dan bacaannya tidak dikeraskan lagi seperti adik-adik kelas 1 dan 2. Dari sholat dhuha ini, saya jadi terbiasa sholat dhuha ketika di rumah, setelah sholat dhuha ada ngaji *morning* sesuai jilid, terus kembali ke kelas untuk hafalan juz 30. Saat ini saya di kelas 5 jadi harus menghafalkan surat At-Tariq dan Al-A'laa, setelah itu doa bersama sebelum pelajaran. Meskipun waktu belajar di sekolah lumayan lama, tapi saya merasa *enjoy* dan senang ketika di sekolah, karena banyak kegiatan-kegiatan menarik yang diadakan ustad dan ustadzah disini.”²¹

Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh INW siswa Kelas VI dengan pernyataan sebagai berikut.

“Masuk sekolahnya jam 7 terus pulang jam 4. Sebelum pelajaran ada sholat dhuha, ngaji *morning*, dan hafalan juz 30. Biasanya disela-sela pelajaran, ustad-ustadzah mengajak kita praktik seperti praktik wudhu, kadang juga praktik sholat, jadi kita bisa tau gimana caranya sholat dan wudhu yang benar. Kegiatan di sekolah ini sangat menyenangkan, dan kita juga jadi tau tentang agama lebih dalam,

²⁰ Anindieta Alya Az-Zahrah, Wawancara, Menganti, 18 November 2020.

²¹ Khanza Nafila Annajah, Wawancara, Menganti, 18 November 2020.

¹⁹ Dwi Sri Wahyuni, Wawancara, Menganti, 17 November 2020.

biasanya kalau hari Jum'at itu ada kajian keputrian, sambil menunggu anak laki-laki sholat Jum'at berjamaah, dari kajian itu kita belajar aturan seorang perempuan menurut agama Islam.”²²



Gambar 4. Kajian Keputrian

Pembahasan

Full day school di SD Muhammadiyah 1 Menganti mulai diterapkan pada tahun ajaran 2017/2018. Kegiatan belajar mengajar dilakukan pada hari Senin sampai hari Jum'at, dimulai pada pukul 07.00 sampai pukul 16.00, pembelajarannya berakhir pada pukul 14.00, dan sisanya digunakan untuk pengembangan minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler untuk kelas 3, 4, 5, dan 6. Sedangkan kelas 1 dan 2 pembelajarannya berakhir pada pukul 12.00 dan dilanjutkan dengan ekstrakurikuler sampai pukul 14.00. Sismanto dalam Suyyinah, menjelaskan bahwa *full day school* merupakan sekolah sepanjang hari dengan proses pembelajaran yang dimulai pukul 07.00-16.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam mata pelajaran.²³

Dan diperkuat dengan hasil penelitian Nita Nuryanti dengan judul *Penerapan Sistem Full Day School Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas*

Akhlak di SMPN 23 Bandar Lampung yang menjelaskan bahwa penerapan sistem *full day school* di SMPN 23 Bandar Lampung dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 14.20 untuk pembelajaran kurikulumnya dan dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sampai dengan pukul 16.00 dalam setiap harinya.”²⁴

Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti menggunakan kurikulum dinas pendidikan yang dipadukan dengan kurikulum Muhammadiyah yang terdiri dari 4 muatan lokal yaitu ISMUBARIS (Al Islam, kemuhammadiyah, bahasa arab, dan bahasa inggris). Senada dengan hasil riset Umam Mufti yang berjudul *Implementasi Kurikulum ISMUBA di Sekolah Muhammadiyah*, yang menjelaskan bahwa ISMUBA menjadi ciri khusus kurikulum pendidikan di lingkungan Yayasan Muhammadiyah.²⁵ Konsep pembelajaran *full day school* di SD Muhammadiyah 1 Menganti tidak hanya fokus pada pendidikan akademik saja, melainkan juga keterampilan, minat dan bakat siswa yang dikembangkan melalui program *outdoor learning*, *life skill*, penguatan literasi, menjadi agenda yang sangat penting untuk meningkatkan minat siswa dalam

²² Ica Nayaka Wiyarto, *Wawancara*, Menganti, 18 November 2020.

²³ *Suyyinah, Full Day Education. 8.*

el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education
Volume 3, Nomor 1, Maret 2021

²⁴ Nita Nuryanti, “Penerapan Sistem *Full Day School* Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Akhlak di SMPN 23 Bandar Lampung,” Skripsi (UIN Raden Intan Lampung: 2019), 93.

²⁵ Umam Mufti, “Implementasi Kurikulum ISMUBA di Sekolah Muhammadiyah,” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2020): 29-44,
<https://journal.stainsy.ac.id/index.php/almanar/article/view/188>.

membaca.²⁶ Dan beberapa ekstrakurikuler, dengan tujuan memberikan modal yang cukup untuk kehidupan siswa pada masa mendatang dari pengalaman nyata yang telah dilakukan di sekolah. Terdapat 8 ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti, diantaranya yaitu tapak suci, hizbul wathon, melukis, menari, *english fun*, tahfiz, panahan dan futsal.

Wulandari, Taufik, dan Kuncah-yono memaparkan pentingnya menggali potensi peserta didik melalui riset yang berjudul Analisis Implementasi *Full Day School* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang, menjelaskan bahwa pembelajaran dengan sistem *full day school* bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat dan kreativitas anak dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah.²⁷

Full day school yang telah diterapkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik, memudahkan guru dan orang tua dalam mengontrol kegiatan anak-anak selama 1 hari, terutama dalam hal keagamaan, melalui pembiasaan Islami yang rutin

dilaksanakan guru maupun siswa setiap harinya seperti bersikap jujur dan rajin beribadah, sesuai misi dari sekolah yaitu menjadikan siswa berakhlak Qur'ani. Sesuai dengan hasil penelitian Agus Nu'man yang berjudul Pelaksanaan *Full Day School* Dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Panji, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan adanya pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Panji dapat memudahkan guru untuk memantau langsung kegiatan siswa selama satu hari, dan hal tersebut dapat berdampak terhadap pembentukan karakter siswa, terutama di bidang keagamaan.²⁸

Pembiasaan Islami yang secara rutin dilakukan oleh guru maupun siswa setiap hari menjadi suatu upaya dalam mengembangkan budaya religius di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik yang terbentuk dalam beberapa kegiatan antara lain sebagai berikut.

- 1) Berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru

Setiap hari pada saat memasuki sekolah siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada bapak atau ibu guru. Hal ini telah menjadi kebiasaan siswa setiap harinya, sebagai rasa hormat dan tawadhu' kepada guru dan juga membiasakan siswa untuk bersikap senyum, salam, sapa,

²⁶ Muhamad Arif and Eka Handayani. 2020. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 7 (2), 198-220. Accessed January 27, 2021. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/660>

²⁷ Endah Wulandari, dkk, "Analisis Implementasi *Full Day School* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6, No. 1 (2018): 65-74, <http://202.52.52.22/index.php/jp2sd/article/view/5904>.

²⁸ Agus Nu'man, "Pelaksanaan *Full Day School* Dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Panji," *At-Turost*, Vol. 9, No. 2 (2019): 222-232, <http://ejurnal.stainh.ac.id/index.php/jurnal/article/view/49>.

sopan dan santun. Hal ini juga di sampaikan Suyitno dari hasil riset yang berjudul Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa salam dan jabat tangan merupakan salah satu bentuk budaya religius di sekolah yang dapat menumbuhkan karakter religius, ramah, pemberani dan disiplin.²⁹

- 2) Sholat berjama'ah (sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat ashar, sholat Jum'at)

Sholat berjama'ah merupakan rutinitas wajib yang harus dilakukan setiap hari oleh siswa maupun guru, agar terbiasa sholat tepat waktu dan melaksanakan ibadah tanpa paksaan. Sholat berjama'ah kelas 1 dan 2 dilaksanakan di dalam kelas dengan bacaan dikeraskan, untuk memudahkan siswa dalam menghafalkan bacaan sholat. Sedangkan kelas 3, 4, 5 dan 6 melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.

Pembentukan budaya religius menjadi sebuah kepentingan sebagaimana pemaparan Alfi Nikmatul Muzammil menjelaskan bahwa sholat dhuha dan dhuhur berjamaah salah satu kegiatan

keagamaan yang wajib dilakukan oleh peserta didik di MTsN 2 Trenggalek, karena dengan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah yang diadakan di madrasah, peserta didik lebih terbiasa untuk melakukannya di lingkungan masyarakat.³⁰

- 3) Ngaji *morning*

Kegiatan ini dilakukan setelah sholat dhuha dengan menggunakan metode tajdied yang terdiri dari beberapa kelas yaitu kelas tajdied untuk kelas bawah, kelas atas, dan Al-Qur'an.

Sesuai hasil penelitian Suyitno yang berjudul Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta, yang menjelaskan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai merupakan salah satu bentuk budaya religius di sekolah yang dapat menumbuhkan karakter religius, ramah, pemberani disiplin, serta istiqomah.³¹

- 4) Tahfiz juz 30

Kegiatan ini merupakan hafalan surat-surat pada juz 30 dengan target 3 ayat selama 1 minggu. Pada setiap kelas sudah ditentukan target surat yang harus dihafalkan, kelas 1 dimulai dengan

²⁹ Suyitno, "Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 2 (2018): 191-204, <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/edukasi/article/view/2310>.

el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education
Volume 3, Nomor 1, Maret 2021

³⁰ Alfi Nikmatul Muzammil, "Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek," Skripsi (IAIN Tulungagung: 2019), 120.

³¹ Suyitno, "Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta," 191-204.

surat An-Naba' dan An-Naziat, dilanjutkan kelas 2 surat Abasa dan surat At-Takwir, untuk kelas 3 surat Al-Infitar dan surat Al-Mutaffifin, kelas 4 dengan target surat Al-Insyiqaq dan surat Al-Burooj, sedangkan kelas 5 surat At-Tariq sampai Al-Ghasiyyah, dan kelas 6 surat Al-Fajr sampai surat An-Nas.

Senada dengan hasil penelitian Afni Ma'rufah yang berjudul Pelaksanaan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SD Muhammadiyah Terpadu dan SD Maarif Ponorogo, yang menunjukkan bahwa program tahfizh Qur'an melalui teknik hafalan dengan cara mengulang dan menambah setiap hari, dapat melatih kedisiplinan dan ketekunan para siswa, karena tanpa ada kedisiplinan target hafalan tidak dapat tercapai.³²

5) Saling hormat dan toleran

Sikap ini sangat ditekankan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti, terutama pada kelas yang didalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus, agar anak-anak terbiasa untuk berteman, mampu menghargai perbedaan, saling menghormati, dan saling tolong menolong terhadap siswa yang berkekurangan.³³ Pemaparan As-

maun Sahlan yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, beliau memaparkan bahwa sikap toleran dan rasa hormat, harus dibiasakan dan dibudayakan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari untuk me-numbuhkan rasa persatuan dan menghormati perbedaan pada peserta didik.³⁴

6) Kajian kamis pagi

Kajian ini dilaksanakan setiap hari Kamis pagi setelah sholat dhuha. Kajiannya berupa tausiyah dari bapak/ibu guru yang berisi kisah keteladanan Nabi, agar anak-anak dapat meneladani Nabi dan Rasul dengan cara mengikuti sunnah dan anjurannya, salah satunya seperti kegiatan sholat berjamaah yang sudah dilakukan setiap hari.

Senada hasil riset Mustika Sari yang berjudul Implementasi Budaya Religius Untuk Pengembangan Sikap Sosial di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso, yang menunjukkan bahwa program tausiyah yang diterapkan di madrasah merupakan salah satu sarana dalam berkomunikasi antara guru dan siswa. Selain itu, dapat memotivasi siswa agar senantiasa berbuat hal positif.³⁵

³² Afni Ma'rufah, "Pelaksanaan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SD Muhammadiyah Terpadu dan SD Maarif Ponorogo," Tesis (IAIN Ponorogo: 2019), 136.

³³ Muhamad Arif, "Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazâlî: Studi Kitab Bid'ayat Al-24

Hidâyah" Islamuna: jurnal Studi Islam. Vol. 6 No. 1 (2019): 64-79. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/islamuna/article/view/2246>

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 118.

³⁵ Mustika Sari, "Implementasi Budaya Religius Untuk Pengembangan Sikap Sosial di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso," Skripsi (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2020), 87.

7) Kajian keputrian

Kajian ini dilaksanakan setiap hari Jum'at siang dan hanya untuk siswa putri kelas 3, 4, 5 dan 6. Kajiannya berisi penguatan ibadah untuk menambah wawasan siswa putri tentang wanita dalam Islam. Atika Zuhrotus Sufiyana memaparkan bahwa kegiatan keputrian telah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dengan tujuan memberikan pemahaman lebih mendalam kepada para siswi seputar kajian wanita dalam Islam, dan merupakan suatu upaya untuk mendidik para siswi supaya mejadi muslimah berakhlak karimah.³⁶

8) Darul arqom

Darul arqom merupakan kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan pada bulan Ramadhan setiap tahun. Kegiatannya terdiri dari materi, buka bersama, sholat berjama'ah, sholat malam, sahur bersama, dan berbagi takjil. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti. Kelas 1 dan 2 hanya mengikuti rangkaian kegiatan sampai buka bersama kemudian pulang dan melaksanakan sholat tarawih di rumah bersama orang tua.

Untuk kelas 3, 4, dan 6 diwajibkan menginap di sekolah selama 2 sampai 3 hari. Sedangkan

untuk kelas 5 mengikuti kegiatan darul arqom di salah satu pondok pesantren yang sudah dipilihkan oleh guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas ibadah siswa pada bulan Ramadhan, dan memberikan gambaran kepada siswa terkait suka duka kegiatan di pondok pesantren.

Sebagaimana bahasa darul arqom lebih familiar pada masyarakat dengan sebutan pesantren ramadhan. Sejalan dengan pemaparan Novianti Muspiroh yang berjudul Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon, beliau memaparkan bahwa kegiatan pesantren ramadhan bertujuan untuk menambah semangat siswa dalam menjalankan ibadah puasa serta meningkatkan rasa iman dan taqwa siswa.³⁷

9) MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Mabit atau malam bina iman dan taqwa merupakan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan semangat belajar dan beribadah siswa, terutama pada siswa kelas 6 sebagai persiapan untuk mengikuti ujian akhir. Dalam kegiatan ini, siswa harus menginap selama satu malam di sekolah,

³⁶ Sufiyana, "Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember)," 169-171.

el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education
Volume 3, Nomor 1, Maret 2021

³⁷ Novianti Muspiroh, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon," *Journal of Islamic Education Management*, Vol.2, No.2 (2018): 44-61, <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiem/article/view/3617>.

rangkaian kegiatannya terdiri dari pendalaman materi, muhasabah diri, dan sholat malam.

Sejalan dengan penelitian Suyitno yang berjudul Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta, hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kegiatan baitul arqom/ pesantren karakter yang ditujukan untuk siswa kelas 6, dapat memperkuat mental spiritual siswa kelas 6 yang meliputi penguatan aqidah, ibadah, dan akhlak.³⁸

10) Pembiasaan doa sehari-hari

Pembiasaan doa sehari-hari yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti meliputi doa sebelum belajar, doa sebelum dan sesudah makan, doa untuk kedua orang tua, doa mengakhiri pembelajaran, dan doa ketika hendak menaiki kendaraan. Doa-doa tersebut telah dibaca rutin bersama-sama oleh siswa di dalam kelas.

Sejalan dengan pemaparan Novianti Muspiroh yang berjudul Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon, beliau memaparkan bahwa pembelajaran doa sehari-hari melalui metode pembiasaan merupakan metode yang paling efektif

diterapkan dalam proses menghafal doa harian untuk siswa usia sekolah dasar. Metode ini dirasa paling ringan karena tidak ada unsur pemaksaan pada anak.³⁹

11) Peringatan hari besar Islam

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam salah satunya Idul Adha. Rangkaian kegiatannya terdiri dari proses penyembelihan hewan qurban yang disaksikan oleh seluruh siswa, pemberian kajian tentang makna idul adha, pembagian hewan qurban kepada masyarakat sekitar sekolah, dan manasik haji. Kegiatan ini telah dilaksanakan setiap tahun dengan tujuan agar siswa mampu mengambil pelajaran dari adanya peristiwa tersebut, serta memberikan pengalaman dan kesempatan praktik secara langsung kepada siswa.

Senada dengan pemaparan Kristiya Septian Putra yang berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religius Culture*) di Sekolah, yang menjelaskan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idul Fitri dan Idul Adha, bertujuan agar siswa mampu menghayati dan mengambil ibrah sejarah dari peradaban Islam.⁴⁰

³⁸ Suyitno, "Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta," 191-204.

³⁹ Muspiroh, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon," 44-61.

⁴⁰ Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya

12) Bakti sosial

Dalam kegiatan bakti sosial ini beberapa guru dan siswa terjun ke lokasi yang mengalami musibah jika memungkinkan, misalnya pada korban banjir. Hal ini sudah terbiasa dilakukan untuk menumbuhkan sikap tolong menolong pada peserta didik.

Sesuai dengan penelitian Afni Ma'rufah yang berjudul Pelaksanaan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SD Muhammadiyah Terpadu dan SD Maarif Ponorogo, hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kegiatan bakti sosial bertujuan agar terwujud budaya dan karakter peduli siswa pada sesama.⁴¹

13) Pembiasaan berinfaq

Rutinitas berinfaq di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik ini dikembangkan melalui program filantropis cilik, yang mana dalam program ini siswa diajak untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk diinfaqkan kepada saudara yang kurang mampu. Setiap 1 siswa memperoleh 1 kaleng untuk diisi setiap hari. Selain untuk membiasakan siswa gemar berinfaq, kegiatan ini ditujukan untuk menumbuhkan

rasa tolong menolong, dan sikap dermawan pada peserta didik.

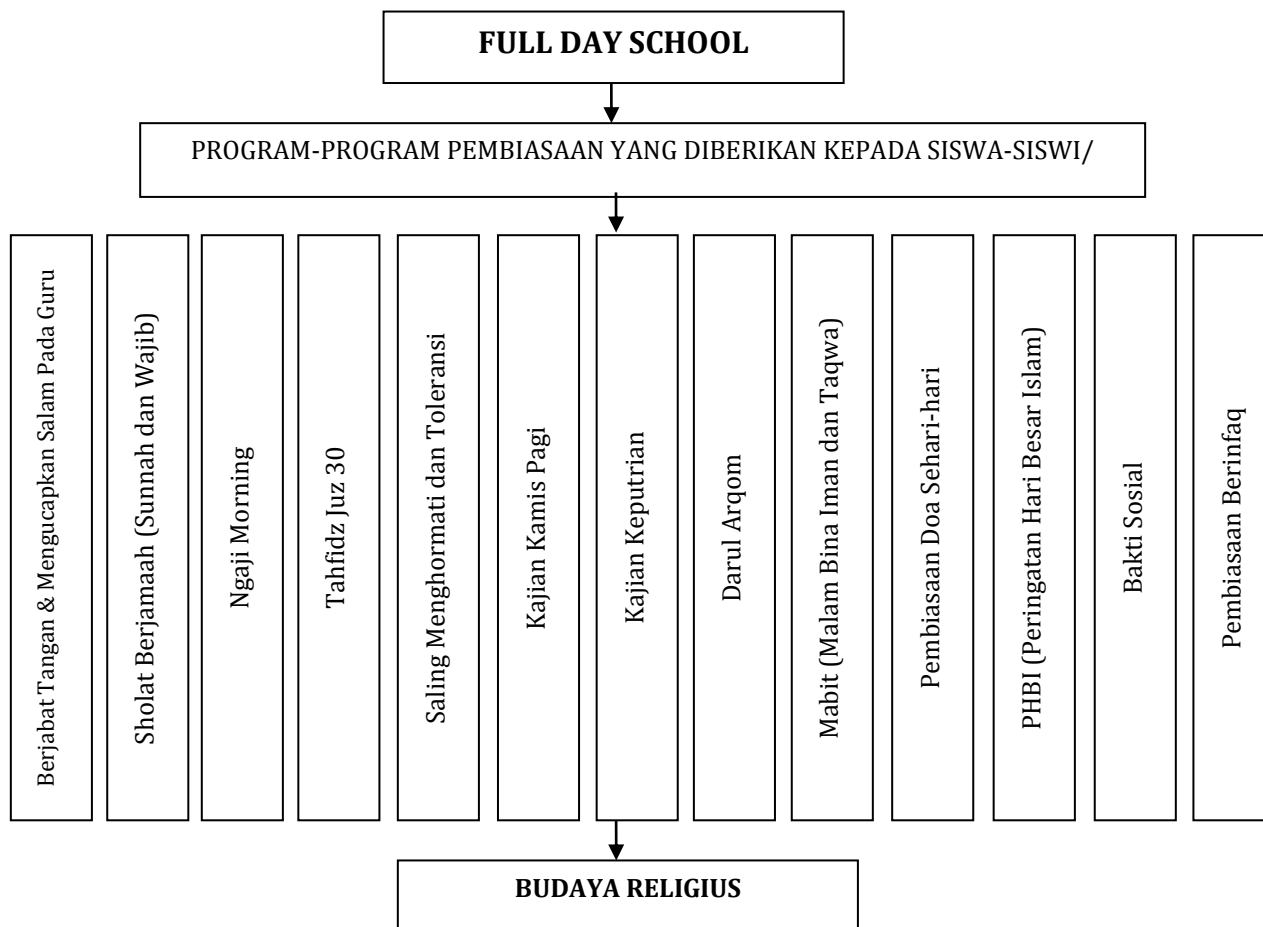
Senada dengan riset Royan Himawan dan M. Turhan Yani yang berjudul Upaya Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib di SMAN 1 Nglames, hasil riset diatas menjelaskan bahwa program berinfaq dapat melatih siswa untuk berbagi pada sesama dan mengetahui masih banyak orang yang membutuhkan yang bertujuan agar siswa selalu bersyukur atas pemberian Tuhan.⁴²

Religius (*Religius Culture*) di Sekolah," *Jurnal Kependidikan*, Vol.3, No.2 (2015): 14-32, <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/897>.

⁴¹ Ma'rufah, "Pelaksanaan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SD Muhammadiyah Terpadu dan SD Maarif Ponorogo," 138.

⁴² Royan Himawan dan M. Turhan Yani, "Upaya Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib di SMAN 1 Nglames," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 2 (2014): 1095-1100, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/9328>.

Penerapan Full day School dalam Pengembangan Budaya Religius



Gambar 5. Penerapan Full day School dalam Pengembangan Budaya Religius

Kesimpulan

Full day school di SD Muhammadiyah 1 Menganti mulai diterapkan pada tahun ajaran 2017/2018. Pembelajarannya dilaksanakan pada hari Senin sampai hari Jum'at, dimulai pada pukul 07.00 sampai pukul 16.00, dengan menggunakan kurikulum dinas pendidikan dan kurikulum Muhammadiyah yang terdiri dari 4 muatan lokal yaitu ISMUBARIS. *Full day school* yang telah diterapkan memudahkan guru dan orang tua dalam mengontrol kegiatan anak-anak selama 1 hari, terutama dalam hal keagamaan, melalui pembiasaan Islami yang rutin dilaksanakan guru maupun siswa setiap

harinya seperti bersikap jujur dan rajin beribadah.

Budaya religius di SD Muhammadiyah 1 Menganti dikembangkan melalui pembiasaan Islami yang terbentuk dalam beberapa kegiatan yakni 1) berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru, 2) sholat berjamaah (sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat ashar, sholat jum'at), 3) ngaji *morning*, 4) saling hormat dan toleran, 5) tahfiz juz 30, 6) kajian kamis pagi, 7) kajian keputrian, 8) darul arqom, 9) mabit (malam bina iman dan taqwa), 10) pembiasaan doa sehari-hari, 11) peringatan hari besar islam (PHBI), 12) bakti sosial, dan 13) pembiasaan berinfaq.

Daftar Pustaka

- Arif, Muhamad. "Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazâlî: Studi Kitab Bidâyat Al-Hidâyah" *Islamuna: jurnal Studi Islam*. Vol. 6 No. 1 (2019): 64-79. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/iislamuna/article/view/2246>
- Arif, Muhamad and Eka Handayani. 2020. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 7 (2), 198-220. Accessed January 27, 2021. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/660>
- David, Muhammad. Dkk. "Peran Full Day School Terhadap Penanaman Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kota Makassar." *Jurnal Penelitian dan Penalaran*, (online) Volume 4, No. 1, 2017, (<https://www.neliti.com/publications/249058/peran-full-day-school-terhadap-penanaman-karakter-pada-peserta-didik-sekolah-das>, diakses 20 November 2020).
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Himawan, Royan dan M. Turhan Yani. "Upaya Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib di SMAN 1 Nglames". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (online) Volume 3, No. 2, 2014, (<https://jurnalmahasiswa.une-sa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/9328>, diakses 20 November 2020).
- Kolis, Nur dan Komari. "Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo)". *Journal Ar'Rihlah*, (online) Volume 3, No. 1, 2018, (<http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Ar-rihlah/article/view/68>, diakses 27 November 2020).
- Ma'rufah, Afni. "Pelaksanaan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SD Muhammadiyah Terpadu dan SD Maarif Ponorogo". Tesis. Ponorogo: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Mufti, Umam. "Implementasi Kurikulum ISMUBA di Sekolah Muhammadiyah". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, (online) Volume 9, No. 2, 2020, (<https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/188>, diakses 21 November 2020).
- Muspiroh, Novianti. "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon". *Journal of Islamic Education Management*, (online) Volume 2, No.2, 2018, (<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jiem/article/view/3617>, diakses 26 November 2020).
- Muzammil, Alfi Nikmatul. "Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek". Skripsi.

- Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019.
- Nita, Nuryanti. "Penerapan Sistem *Full Day School* Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Akhlak di SMPN 23 Bandar Lampung". Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Nu'man, Agus. "Pelaksanaan *Full Day School* Dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Panji". *At-Turost*, (online), Volume 9, No. 2, 2019, (<http://ejurnal.stainh.ac.id/index.php/jurnal/article/view/49>, diakses 20 November 2020).
- Putra, Kristiya Septian. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religius Culture*) di Sekolah". *Jurnal Kependidikan*, (Online) Volume 3, No.2, 2015, (<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/897>, diakses 25 November 2020).
- Roslaini. "Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah". *Jurnal As-Salam*, (online) Volume 3 No.2, 2019, (<http://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/130>, diakses 25 November 2020).
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sari, Mustika. "Implementasi Budaya Religius Untuk Pengembangan Sikap Sosial di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso". Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Sufiyana, Atika Zuhrotus. "Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember)". Tesis. Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Suyitno. "Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan*, (online) Volume 10, No. 2, 2018, (<http://journal.ummgl.ac.id/index.php/edukasi/article/view/2310>, diakses 21 November 2020).
- Suyyinah. *Full Day Education*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Utomo, Tri Prasetyo. "Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Melalui Pendidikan *Full Day School*". *Journal of Basic Education*, (online) Volume 1, No.1, 2016, (<http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/312>, diakses 28 November 2020).
- Wicaksono, Anggit Grahito. "Fenomena *Full Day School* Dalam Sistem Pendidikan Indonesia". *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, (online) Volume 1, No. 1, 2017, (<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/12>, diakses 23 November 2020).
- Wulandari, Endah. dkk. "Analisis Implementasi *Full Day School* Sebagai Upaya Pembentukan

Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, (online) Volume 6, No. 1, 2018, (<http://202.52.52.22/index.php/jp2sd/article/view/5904>, diakses 20 November 2020).

Yasmansyah. "Strategi Guru Dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar". *Jurnal Al-Fikrah*, (online) Volume 6, No.2, 2018, (<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah/article/view/1380>, diakses 22 November 2020).